

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Museum

1. Pengertian Museum

Pengertian museum secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *museion* yang mengarah pada kuil untuk melakukan pemujaan terhadap Sembilan dewa Muses atau dewa yang berkaitan dengan kegiatan seni. Lalu dalam perkembangannya berubah menjadi tempat penyimpanan benda-benda keagamaan (Sutaraaga,1997/1998:13).

Pengertian museum menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 *tentang Benda Cagar Budaya*, Museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan atau struktur yang telah ditetapkan sebagai Cagar budaya atau belum ditetapkan sebagai Cagar budaya, dan mengomunikasikan kepada masyarakat. Benda Cagar budaya adalah benda alam atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia ataupun lingkungan. Sedangkan definisi museum menurut *Internasional Cousil of Museum (ICOM)* menyatakan museum merupakan lembaga permanen yang melayani masyarakat umum dan memiliki tujuan pendidikan, penelitian, dan pelestarian. Museum bertugas

mengumpulkan, mengomunikasikan, dan mempublikasikan pengetahuan kepada pengunjung (Sutaarga, 1997/1998:15).

Berdasarkan ketiga pendapat diatas tentang berbagai pengertian museum menurut para ahli maka dapat di tarik kesimpulan tentang pengertian museum yaitu, museum merupakan suatu tempat untuk merawat, melestarikan, menyimpan berbagai benda-benda peninggalan sejarah. Museum berguna untuk berbagai macam penelitian, edukasi pendidikan, museum juga merupakan tempat untuk melestarikan dan tempat pemeliharaan warisan budaya.

2. Fungsi dan Pemanfaatan Museum

Pada hakekatnya museum memiliki fungsi dan peranan untuk dimanfaatkan dalam kehidupan manusia, menurut pendapat dari ICOM (*International Council of Museum*) dalam (Sutaraaga: 1997/1998:19), mengemukakan bahwa museum memiliki fungsi sebagai pengumpul dan pempublikasian warisan alam dan budaya, Dokumentasi dan penelitian ilmiah, konservasi dan preservasi, penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, pengenalan dan penghayatan kesenian, pengenalan budaya antar daerah dan antar bangsa, visualisasi warisan alam dan budaya, cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, dan pembangkit rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan YME. Dari fungsi tersebut memperjelas bahwa museum bukan sekedar tempat pameran benda-benda kuno tetapi memiliki fungsi sebagai tempat untuk

menambah ilmu dan pengetahuan nilai-nilai sejarah khususnya bagi para sejarawan, guru, siswa dan masyarakat.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 1995: *Dalam Pedoman Museum Indonesia*, museum merupakan lembaga, tempat menyimpan, perawatan, pelestarian dan pemanfaatan bukti nyata, guna untuk menunjang upaya perlindungan dan pelestarian yang kaitanya dengan peninggalan sejarah dan pelestarian kekayaan warisan budaya bangsa. Dalam konteks ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dalam arti yang besar koleksi museum merupakan bahan dan objek kajian ilmiah. Museum terus meningkatkan, memperluas, dan mengembangkan kegiatan edukasi yang ada di museum. Selaras menurut pendapat (Direktorat Museum, 2007:1) *Pengolahan koleksi museum*, menyatakan bahwa museum berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan penelitian serta menyebarkan hasil penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam buku karangan Moh. Amir Sutaarga (1981:71) yang berjudul *Persoalan Museum di Indonesia*, mengemukakan bahwa tugas museum yaitu mengumpulkan, melestarikan, mempublikasikan, menyebarkan informasi pengetahuan tentang topik-topik penting dalam kehidupan dan pengetahuan manusia. Sedangkan fungsi museum adalah tempat penelitian dan dokumentasi, tempat

pendidikan, obyek wisata, pusat apresiasi seni, tempat untuk bertakwa kepada tuhan YME.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa museum memiliki peran penting dalam dunia pendidikan terutama bagi kalangan akademis dan masyarakat yang mendalami bidang sejarah, karena di dalam museum terapat banyak sekali terdapat koleksi-koleksi peninggalan warisan budaya bangsa yang memiliki fungsi untuk tempat menambah ilmu dan pengetahuan nilai-nilai sejarah.

3. Koleksi Museum

Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Direktorat Permuseuman (2007:4), menyatakan bahwa koleksi museum ialah seluruh benda material hasil budaya manusia, alam, dan lingkungan yang disimpan dalam museum dan mempunyai nilai-nilai bagi pembinaan dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan teknologi serta kebudayaan. Dalam pengadaan koleksi yang ada di museum, baik itu benda asli (realita) ataupun tiruan atau tidak asli (replika). Pengadaan koleksi dapat dilakukan dengan cara: hibah (hadiah atau sumbangan), titipan, pinjaman, tukar menukan dengan museum lain, hasil temuan (hasil survai, ekskavasi, dan hasil sitaan), dan imbalan jasa (pembelian dari hasil penemuan atau warisan).

Koleksi yang ada di museum berfungsi sebagai komponen utama, koleksi yang ada berfungsi sebagai jantung atau jiwa dari setiap museum. Sesuai dengan pendapat dari Direktorat Museum (2007:5-6)

persyaratan benda dapat dijadikan sebagai koleksi museum, antara lain: memiliki nilai sejarah, dapat diidentifikasi mengenai (bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal) secara historis dan geografis, harus dijadikan dokumen, yang nantinya dapat digunakan sebagai penelitian ilmiah, unik (merupakan benda-benda yang memiliki ciri khas tertentu bila dibandingkan dengan benda-benda yang sejenis), hampir punah dan langka (merupakan benda-benda yang sulit ditemukan).

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, maka dapat disimpulkan, koleksi museum ialah seluruh benda hasil dari budaya manusia, alam, dan lingkungan yang tersimpan di museum dan memiliki nilai sejarah dan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sebuah benda bisa dijadikan koleksi di museum bila sesuatu benda tersebut memiliki kriteria tertentu.

4. Jenis-jenis Museum

Dalam buku karangan Moh. Amir Sutaarga (1997/1998:30), yang berjudul *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengolahan Museum*. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang pembagian jenis-jenis museum, adapun museum berdasarkan jenisnya dapat dibedakan menjadi:

- 1) Museum dapat dikategorikan berdasarkan status hukumnya: museum swasta dan museum berstatus resmi.
- 2) Museum dapat dikategorikan berdasarkan jenis koleksi yang dimilikinya, yaitu sebagai berikut:

- a. Museum umum, museum mempunyai koleksi penunjang cabang-cabang ilmu pengetahuan alam, teknologi, dan ilmu pengetahuan sosial.
 - b. Museum khusus, yang memiliki koleksi hanya satu jenis cabang ilmu pengetahuan, seperti museum antropologis dan rupa.
- 3) Klasifikasi museum dapat digolongkan oleh ruang lingkup untuk wilayah tugas, status hukumnya, dan tujuannya:
- a. Museum Nasional, yang berfungsi sebagai tempat informasi pemerintah yang menggambarkan sejarah dan budaya nasional.
 - b. Museum lokal, yang ruang lingkup tugasnya berada di tingkat Provinsi, Kabupaten, dan Kotamadya.
 - c. Museum terbuka, juga dikenal sebagai museum lapangan terbuka. Museum ini dapat berbentuk kompleks besar mirip dengan taman mini, yang terdiri dari berbagai rumah adat, terdiri dari berbagai macam rumah adat, baik yang asli, yang telah berpindah tempat dari asal daerahnya semula, maupun tiruan sebagai koleksi pelengkap.

B. Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Kegiatan belajar mengajar bisa dikatakan optimal apabila dalam kegiatan belajar tersebut memanfaatkan sumber belajar. Apalagi dalam pembelajaran sejarah, Sumber belajar memiliki peranan yang sangat penting, salah satu yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar

dalam pelajaran sejarah ialah museum. Sumber belajar memiliki cakupan yang sangat luas bisa berbentuk benda, lingkungan atau bahkan bisa orang. Berikut beberapa pengertian sumber belajar yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Hasan (2021:85) menyatakan bahwasanya sumber belajar ialah segala sesuatu untuk membantu menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar dan dapat digunakan oleh siswa dalam belajar sejarah, sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar. Sedangkan menurut pendapat dari Sumadi Suryabrata (2006:233), Sumber belajar merupakan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses berprestasi belajar seseorang atau disebut juga dengan faktor-faktor instrumental. Faktor instrumental meliputi: kurikulum, program, sarana, fasilitas dan guru. Selaras dengan pernyataan tersebut diatas, sejalan dengan pendapat dari Wina Sanjaya (2008:228), mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran manusia merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber belajar ialah segala benda, orang atau lingkungan yang dapat digunakan sebagai alat bantu belajar untuk memperjelas pemahaman siswa.

2. Jenis dan Pemanfaatan Sumber Belajar

Mengutip dari pendapat yang dikemukakan oleh Arief S. Sadirman dkk (2008:5), sumber belajar dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Manusia (*people*). Manusia merupakan sumber belajar aktif, seperti guru yang memberikan informasi.
- 2) Pesan (*message*), informasi yang akan diterima dan dipelajari oleh siswa.
- 3) Bahan (*material*), yang disebut juga sebagai perangkat lunak (*software*). Jenis sumber belajar ini mengandung pesan baik pesan yang disajikan tanpa bantuan alat maupun dengan alat bantu. Misal: buku, modul, majalah.
- 4) (*device*), disebut juga dengan perangkat keras (*hardware*) yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan. Misal: LCD, video tape.
- 5) Teknik, proses atau panduan dibuat untuk mengkomunikasikan pesan menggunakan alat, bahan, orang, dan lingkungan. Sebagai ilustrasi, kuliah dan diskusi.
- 6) Lingkungan atau situasi yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di kalangan siswa. Misalnya, sekolah dan perpustakaan.

Berdasarkan kategori yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran, Wina Sanjaya (2008:228-229) memiliki kategori sebagai berikut:

1) Manusia

Dalam proses pembelajaran manusia adalah komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru bisa memanfaatkan setting dalam pembelajaran, misal: guru dalam proses pembelajaran dengan materi yang berkaitan dengan sejarah, guru sangat bisa memanfaatkan museum sebagai sarana media pembelajaran, disitu juga dapat memanfaatkan petugas museum untuk sumber informasi.

Dalam kenyataannya, Padahal, masih belum ideal bagi guru untuk menggunakan manusia sebagai sumber belajar, khususnya dalam konteks proses belajar mengajar di kelas. Sumber manusia sejauh ini hanya digunakan di luar kelas.

2) Instrumen pembelajaran

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam pembelajaran disebut instrumen pembelajaran, sedangkan segala sesuatu yang mencakup informasi yang akan diteruskan kepada siswa disebut bahan ajar. Seperti buku, majalah, surat kabar, dan media cetak lainnya, yang juga berisi peralatan seperti LCD, speaker, dan instrumen lainnya, berfungsi sebagai bahan instruksional.

3) Berbagai aktivitas

Kegiatan yang termasuk dalam kategori ini mencakup setiap proyek yang secara konsisten diarahkan oleh seorang guru untuk mendukung kegiatan pembelajaran bagi siswa, seperti diskusi, demonstrasi, atau praktik melaksanakan tugas.

4) Lingkungan atau setting

Ada beberapa hal yang dapat membantu siswa belajar. termasuk gedung sekolah, laboratorium, dan fasilitas lainnya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai jenis sumber belajar, pada dasarnya sumber belajar itu cakupanya begitu luas. Segala hal yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran juga amat penting serta memiliki nilai-nilai yang penting dalam proses pembelajaran siswa. Seperti lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap alam, sedangkan lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membawa siswa untuk mengunjungi lingkungan, survai, study wisata, bahkan dapat membawa siswa untuk mengunjungi museum.

3. Fungsi Sumber Belajar

Mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Hasan, dkk (2021: 31), fungsi sumber belajar adalah untuk:

- 1) Meningkatkan produktivitas belajar. Artinya, dengan memaksimalkan waktu belajar dan meminimalkan beban kerja guru sekaligus mengurangi beban kerja guru.
- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang bersifat lebih individual dengan jalan: mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang ilmiah untuk pembelajaran dengan cara: perencanaan program pembelajaran yang sistematis, dan pengembangan pembelajaran berbasis penelitian.
- 4) Lebih memantapkan pembelajaran dengan jalan: meningkatkan kemampuan manusia dalam penggunaan berbagai media komunikasi, penyajian data dan informasi lebih konkrit.
- 5) Memberikan pengetahuan yang bersifat langsung dan memungkinkan pembelajaran secara realistik.
- 6) Memperluas cakupan penyajian pendidikan, terutama dengan adanya media masa.

Menurut pendapat dari Mulyasa (2004:49), kegunaan sumber belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Berfungsi sebagai panduan dan mendorong pertumbuhan pemahaman tentang proses pengajaran.
- 2) Sarana teknis dan prosedur operasional untuk menggali dengan cermat keahlian ilmiah.
- 3) Memberikann gambaran berkaitan dengan aspek bidang keilmuan.
- 4) Mempublikasi penemuan baru yang ditemukan yang berhubungan dengan keilmuan.
- 5) Menunjukkan berbagai permasalahan yang muncul dan memberikan jalan keluar tentang masalah tersebut.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber belajar sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa. Disisi lain penggunaan museum sebagai sumber belajar dalam ilmu pembelajaran sosial, khususnya yang berkaitan dengan sejarah akan lebih terkesan karena menggunakan media visual dengan memanfaatkan koleksi yang ada di museum.

C. Museum Sebagai Sumber belajar sejarah

Museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terutama bagi mata pelajaran tentang tema sejarah, implementasinya yaitu dengan memanfaatkan koleksi yang ada di museum seperti diorama, miniatur, ataupun benda-benda koleksi sejarah lainnya. Misalnya benda-benda peninggalan perang pada masa kemerdekaan dapat digunakan untuk sumber belajar sejarah oleh siswa maupun oleh masyarakat. Peran

museum sebagai sumber pengetahuan sejarah dapat diwujudkan jika siswa dan masyarakat umum meluangkan waktu untuk mengunjungi museum, dan mencoba memahami nilai-nilai yang melekat dalam koleksi di museum.

Museum tempat yang tepat untuk dijadikan sebagai sumber belajar, melalui koleksi yang ada di museum atau melalui benda yang dipamerkan, pengunjung dapat belajar tentang nilai-nilai yang terkandung pada koleksi museum. Selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Jarolimek (1993) dalam Mursidi (2009:38), menyatakan bahwa guru harus memperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran agar terciptanya pembelajaran secara optimal. Siswa diberi kesempatan membentuk penyesuaian materi yang diajarkan dengan materi yang dipamerkan sehingga siswa dapat bereksperimen dengan berbagai cara yang memungkinkan untuk mereka belajar. Maksudnya ialah, dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar terlebih dahulu siswa diarahkan dengan membaca, dan diskusi yang dilakukan sebelum memulai suatu kegiatan. Sehingga harapannya setelah pembelajaran mereka memperoleh pengetahuan setelah kunjungan ke museum.

1. Belajar

Mengutip pengertian belajar menurut Slameto (2010:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan pengertian belajar yang dikemukakan oleh Baharudin & Esa (2015:15-16), belajar merupakan suatu kegiatan untuk mencari pengetahuan dan menguasai pengetahuan melalui pengalaman dan mendapatkan informasi dengan adanya aktivitas atau kegiatan tertentu.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian belajar, dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai pengertian belajar. Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan menguasai ilmu pengetahuan tersebut.

2. Sejarah

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Hugiono & Poerwantana (1987:3), Sejarah berasal dari istilah Arab syajarah, yang berarti pohon, keturunan, dan asal usul. Dalam Bahasa Inggris History, Istilah sejarah dalam bahasa Inggris menunjukkan silsilah, peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu, ilmu pengetahuan, manfaat yang dipetik tentang peristiwa atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu.

Selaras dengan pendapat yang di kemukakan oleh Kuntowijoyo (1994:18), sejarah merupakan rangkaian kejadian dimasa lampau dan direkontruksi. Sejarah adalah apa yang telah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami manusia.

Berdasarkan pendapat yang dikeluarkan oleh para ahli tentang pengertian sejarah, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai pengertian sejarah, sejarah ialah sejarah merupakan rangkaian kejadian dimasa lampau dan direkontruksi untuk dijadikan pelajaran bagi kehidupan yang akan datang.

3. Kesadaran sejarah

Menurut Suyatno Kartodiarjo (1989:1-7) dalam Aman (2011:34), Kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah bukan sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan. Kesadaran sejarah merupakan hal yang sangat diperlukan agar siswa dapat menemukan makna pentingnya sejarah bagi bangsanya, bagi kehidupan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Mempelajari sejarah akan membangkitkan masyarakat untuk mengerti sesama, saling menghargai dan saling toleransi. Dengan kesadaran sejarah maka kita akan menerima keberagaman suatu kenyataan, perbedaan yang ada bukan menjadikan sebuah masalah tetapi justru perbedaan itu akan membuat persatuan. Dari kisah sejarah dapat diambil hal positifnya seperti meneladani nilai-nilai dari kisah kepahlawanan maupun cerita-cerita sejarah lainnya.

D. Penelitian Yang Relevan

Pertama, penelitian Agus Mursidi (2009). “Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah”, (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi). Tesis Progam Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini mengkaji peranan pemanfaatan museum Blambangan sejauh mana dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas X di SMA N Banyuwangi. Penelitian tersebut adalah tentang pemanfaatan museum secara umum sebagai sumber belajar, sekaligus suatu langkah kegiatan inovatif yang menambah pengalaman belajar secara langsung bagi peserta didik. Pemanfaatan museum Blambangan merupakan salah satu cara yang efektif dalam mewujudkan pemahaman belajar tentang sejarah.

Kedua, penelitian Agung Nugroho & Lia Mareza (2016) “Pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman Sebagai Sumber Belajar IPS Oleh Siswa Dan Guru SD di Purwokwero” Jurnal ilmiah Progam Studi PGSD FKIP UMP. Penelitian ini mengkaji tentang peranan pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman sebagai sumber belajar IPS oleh Guru SD dan siswa SD di Purwokerto. Sesuai dengan judulnya penelitian tersebut mengkaji tentang pemanfaatan museum sebagai sumber belajar bagi guru dan siswa SD di Purwokerto.

Setelah melihat beberapa penelitian yang relevan diatas sebenarnya tidak banyak perbedaan, hanya saja terletak pada tempat dan waktu penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah,

pada penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agus Mursidi (2009).” Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah”, (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi). Perbedaannya terletak pada obyek penelitian yaitu di museum Blambangan, sedangkan pada penelitian selanjutnya obyek penelitiannya yaitu Museum Jenderal Soedirman Purwokerto. Perbedaan yang selanjutnya yaitu, fokus penelitian pada penelitian terdahulu yaitu berfokus pada siswa SMA Negeri Banyuwangi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengunjung museum, baik siswa, guru, dan juga masyarakat umum.

Perbedaan pada penelitian relevan yang kedua, penelitian yang dilakukan Agung Nugroho, Lia Mareza (2016) “Pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman Sebagai Sumber Belajar IPS Oleh Siswa Dan Guru SD di Purwokerto”. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, sesuai dengan judul penelitiannya yaitu berfokus pada guru SD dan juga siswa SD, sedangkan penelitian akan dilaksanakan berfokus pada pengunjung museum, baik itu bagi siswa, guru, dan juga masyarakat umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji tentang pemanfaatan museum Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai sumber belajar sejarah adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian di lapangan. Fakta-fakta tersebut berupa benda-benda koleksi, foto, hasil wawancara, dan dokumen jumlah pengunjung yang datang ke museum. Dari fakta tersebut akan diketahui pemanfaatan museum untuk sumber belajar sejarah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiono (2009:15), metodologi kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku orang yang diamati, wawancara, dan didokumentasi menjadi sumber utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video, perekaman suara, dan pengambilan foto. Dari pendapat yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Sugiono dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki fenomena seperti perilaku, motivasi, dan tindakan dengan cara yang sederhana dan dapat dimengerti. Sementara itu, juga dapat memanfaatkan dari berbagai mode ilmiah lainnya.

Berdasarkan tema yang dibahas, penelitian tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis dari penelitian kualitatif. Mengutip dari pendapat Sugiono (2009:284), Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mendorong peneliti untuk menggali topik secara mendalam berkaitan dengan proses, kejadian, kegiatan, atau satu orang atau bahkan suatu kelompok. Jenis penelitian ini mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan, dengan menggunakan tipe penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran gambaran mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek yang dikaji.

Dalam penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada subjek penelitian yaitu pengunjung museum seperti guru sejarah, siswa dan masyarakat umum. Dengan mengamati tentang apa saja aktivitas yang dilakukan pengunjung di Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman, yang beralamat di Jl. Patumura No.240.a, RW No.1, Dusun II, Pasir kidul, Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, 53136.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Agustus 2022, dengan uraian sebagai berikut.

Table 1. Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN					
		DES- JAN	FEB- MAR	MAR -APR	APR- MEI	JUN- JUL	AGS T
1.	Penyusunan Proposal	V					
2.	Perizinan		V				
3.	Pengumpulan Data			V	V		
4.	Analisis Data				V	V	
5.	Penulisan Laporan					V	V

C. Data, Sumber Data, dan Narasumber

1. Sumber data

Berdasarkan pendapat dari Suharsimi Arikunto (2010:172), Sumber data adalah jenis data yang dikumpulkan. Sumber data dari analisis merupakan faktor penting yang berfungsi sebagai pertimbangan saat menentukan metode analisis. Ada dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan dikemas menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer: data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu dari wawancara para pengunjung museum dan pengelola museum, ditambah dengan observasi atau pengamatan terhadap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan pengunjung selama berada di museum.

- b. Data sekunder: data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan sudah diolah oleh pihak lain, yaitu koleksi-koleksi museum, arsip museum, dokumen pengunjung museum, pamphlet museum.

D. Teknik Pengumpulan Data

Aspek terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa memahami metode pengumpulan data, peneliti tidak akan menerima informasi data yang sama dengan data standar yang ditetapkan (Sugiono, 2009:308). Untuk mendapatkan data yang akurat, berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan oleh peneliti seperti:

1. Observasi

Dasar dari semua pengetahuan adalah observasi. Penelitian hanya dapat berkerja berdasarkan data, yaitu fakta-fakta tentang fenomena yang diamati melalui pengamatan atau observasi. Metode yang paling efektif adalah menyajikannya dengan menggunakan format pengamatan atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Formatnya disusun berdasarkan item-item tentang gambaran peristiwa yang terjadi (Sugiono, 2009:310).

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, untuk melakukan penelitian. Peneliti menggunakan pedoman observasi untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang terjadi ketika pengunjung mengunjungi museum, lingkungan fisik, sarana dan prasarana yang ada di Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi, dokumentasi dapat diartikan sebagai catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lampau, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Dokumentasi bisa berupa buku, catatan, majalah, surat kabar dan lain-lain. Dokumen dalam penelitian ini adalah data pengunjung, benda-benda koleksi, foto-foto, gambar yang ada di museum dan literatur yang ada di museum.

3. Wawancara

Wawancara bisa diartikan sebagai percakapan dengan makna tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin memahami permasalahan yang harus diselesaikan atau ingin mendapatkan informasi lebih rinci dari responden (Sugiono, 2009:317).

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber.

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada petugas museum atau pengurus museum, dan pengunjung museum, baik itu guru sejarah, siswa sekolah, mahasiswa, dan masyarakat umum, hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data mengenai pemanfaatan museum Jenderal Soedirman sebagai sumber belajar sejarah.

E. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan, karena peneliti merupakan instrument kunci utama dan orang yang mengumpulkan data. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

F. Teknik analisis data

Menurut Boydan dalam Sugiono (2009:334), Menurut Boydan dalam (Sugiono, 2009:334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan catatan-catatan (dokumentasi) yang dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, menjabarkan data, menyusun kedalam pola dan menyimpulkan data tersebut, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan, namun dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama pengumpulan data.

1. Analisis sebelum di lapangan

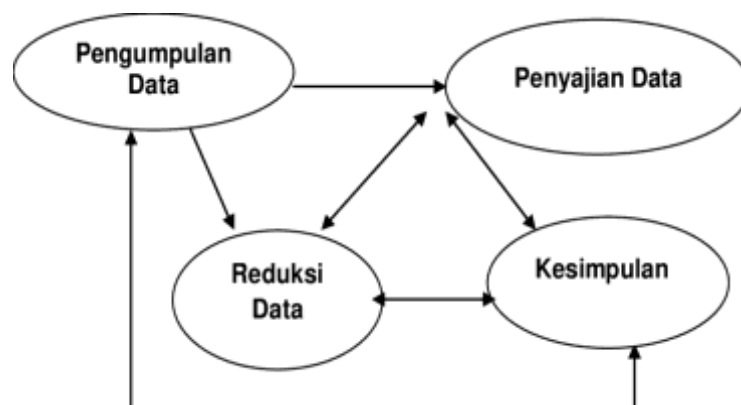
Sebelum memulai melakukan penelitian di lapangan, analisis kualitatif dilakukan terhadap data dari studi terdahulu atau berasal dari

data penunjang lainnya yang akan membantu menentukan fokus penelitian (Sugiono, 2009:336). Analisis sebelum dilapangan dapat dilakukan dengan melihat data hasil studi pendahuluan, dokumen yang ada di Museum Panglima Besar Jenderal Soedirman.

2. Analisis selama di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data, serta pada saat analisis jawaban diwawancarai. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam Sugiono (2009:147-152), menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berikut ini gambaran analisis data Miles dan Huberman dalam (Sugiono, 2009:334):



Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data harus melibatkan informan, aktivitas, latar atau konteks terjadinya peristiwa. Data penelitian kualitatif bukan hanya sekedar terkait dengan kata-kata tapi segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati. Data dapat berupa catatan lapangan, deskripsi wawancara, catatan harian, foto, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup.

b. Reduksi data

Redaksi data dapat digambarkan sebagai proses penyaringan data atau penyederhanaan catatan-catatan yang didapat di lapangan. Tujuan redaksi data adalah untuk lebih efisien menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, serta mengatur data untuk mempermudah proses penghitungan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti mereduksi data dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang direduksi yaitu hasil wawancara pengunjung, guru, siswa dan pengelola museum.

c. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan dan pengambilan tindakan. Dengan memahami penyajian data ini, peneliti lebih mudah memahami apa yang

sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Data yang peneliti sajikan berupa hasil penelitian atau temuan dan table.

d. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dimaknai sebagai penarikan arti mengenai data yang telah dikumpulkan. Verifikasi memungkinkan peneliti untuk menilai dan memastikan validitas dan reabilitas hasil temuan mereka. Peneliti melakukan verifikasi data yang telah diperoleh melalui temuan atau hasil penelitian lainnya.

G. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Menurut pendapat dari Sugiyono (2009:363), Dalam penelitian kualitatif, ada banyak cara untuk menilai reabilitas atau validitas data dalam hasil penelitian. Beberapa metode tersebut antara lain triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Dalam penelitian ini, peneliti untuk uji keabsahan atau kredibilitas menggunakan triangulasi, peningkatan ketekunan, dan diskusidengan teman sejawat.

1. Triangulasi

Menurut pendapat (Wiliam Wiersma, 1986) dalam Sugiono (2009:372), triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sumber lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data yang ditemukan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sugiono (2009:373), terdapat beberapa triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan atau mengevaluasi ulang informasi yang diperoleh oleh sejumlah sumber. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data dari pengamatan atau studi observasi dengan data dari studi wawancara.

b. Triangulasi Teknik / Metode

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini melakukan observasi, mengecek dokumentasi, dan wawancara.

c. Triangulasi Teori

Fakta harus diperiksa tingkat kepercayaannya menggunakan satu atau lebih teori untuk menghasilkan data yang lebih akurat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori mengenai museum sebagai sumber belajar, belajar sejarah, dan beberapa teori mengenai museum Jenderal Soedirman.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dalam artian melakukan penelitian dengan cara yang lebih hati-hati dan lebih cermat. Dengan meningkatkan

ketekunan, maka data yang dihasilkan terorganisir dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti juga dapat melakukan pengecekan ulang terlepas dari apakah data tersebut valid atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan terkait dengan proses pengambilan data di museum atau penelitian di museum.

3. Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam penelitian dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. Dengan demikian pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga peneliti dapat mengecek kembali tentang pandangan dan analisis data yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan diskusi sejawat dengan teman yang juga melakukan penelitian yang sama seperti peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan dosen pembimbing.